

BAB II

SEJARAH BATIK DI INDONESIA

2.1 Sejarah Batik di Indonesia

Membatik merupakan warisan budaya nenek moyang Indonesia sejak dulu. Kain batik yang dihasilkan sering dipakai dan digunakan sebagai pakaian pada zaman dahulu. Terutama untuk orang-orang keturunan bangsawan. Batik merupakan hasil kebudayaan yang cara pembuatannya dengan menggunakan malam dengan teknik tertentu. Batik ini merupakan seni pewarnaan kain, teknik pewarnaan kain ini sudah ada sejak abad ke-4 di Mesir dengan bukti ditemukannya pembungkus mumi yang dilapisi malam dan berpola.

Batik di Indonesia sudah dikenal sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada akhir abad ke-18. Pada masa itu, batik yang dihasilkan adalah batik tulis, hingga memasuki abad ke-20. Sedangkan batik cap mulai dikenal setelah terjadinya Perang Dunia I¹. Selain berkaitan erat dengan zaman Majapahit, batik ini berkaitan erat juga dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik ini dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian berkembang pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.²

Kaitan erat dengan penyebaran ajaran agama Islam yakni banyak daerah-daerah penghasil batik di Jawa yang merupakan daerah-daerah santri dan selanjutnya batik ini menjadi alat perjuangan ekonomi oleh toko-toko para

¹ Oktavian Kumala Sari, *Mengenal Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia* (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2021). Hlm.2-3

² Deden Dedi. *Op.cit.* Hlm.6

pedagang muslim yang pada saat itu melawan perekonomian Belanda.³

Sejarah batik ini memang di dominasi di pulau Jawa mengapa demikian, karena mengingat pulau Jawa ini memiliki tingkatan penduduk yang sangat tinggi sejak dahulu kala bahkan hingga saat ini. Oleh sebab kepadatan penduduk inilah, tercatat dalam sejarah bahwasannya di Jawa ini terdapat banyak sekali kerajaan.⁴ Rekam jejak dipulau Jawa inilah yang meyakinkan bahwasannya pulau Jawa ini sebagai pusatnya seni batik yang telah berkembang hingga masih ada sampai sekarang.

Batik dikerjakan terbatas, hanya bisa dikerjakan di dalam keraton saja dan hasilnya hanya untuk dipakai menjadi pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Kemudian karena banyaknya para pengikut keraton yang tinggal di luar keraton maka kebiasaan membatik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakannya di tempat tinggalnya masing-masing. Kemudian semakin lama kerajinan batik ini melusa, dan menjadikannya pekerjaan kaum wanita dirumah untuk mengisi waktu senggangnya mengurus rumah tangga.⁵

Batik yang berkembang pada saat itu adalah batik tulis, dimana pada saat pembuatannya ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan lama sehingga harga jual batik ini relatif mahal harganya. Ketika masa penjajahan Belanda, sehingga sering terjadinya peperangan yang menyebabkan keluarga kerajaan mengungsi dan mentap di berbagai daerah untuk menyelamatkan diri. Ketika di tempat pengungsian tersebut, para keluarga kerajaan dan abdi dalemnya mulai

³ Ibid., hlm. 7

⁴ Iskandar dan Eny Kustiyah, 'Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Gema*, 30.52 (2017), 2456–72.

⁵ Ibid., hlm. 8

mengajarkan cara membatik kepada para warga sekitar inilah awal mula berkembangnya batik kedaerahan.⁶

Batik ini yang semulanya hanya pakaian keraton dan bangsawan saja, kemudian dalam perkembangannya menjadi pakaian rakyat yang kemudian digemari oleh kaum Adam maupun kaum Hawa. Bahan kain yang digunakan pada saat itu kain yang merupakan hasil tenun sendiri. Sedangkan bahan-bahan pewarna yang digunakan terdiri dari tumbuhan-tumbuhan asli Indonesia yang diolah sendiri.

Batik Jawa terkenal dengan sangat *intricate* yang berarti memiliki suatu kerumitan yang tinggi yakni dalam hal motif dan saat pewarnaan. Dalam hal motif batik Jawa ini, memiliki motif-motif yang sangat kental dengan filosofis hidup. Batik dengan ragam hias dan semua motif yang mengandung filosofis ini sudah sangat erat berkaitan dengan hasil kebudayaan Jawa dan mempunyai fungsi masing-masing yakni dari sebagai penggendong anak bayi, untuk suatu alas, selimut, khusus dipakai raja, khusus dipakai pengantin sampai dengan untuk kain penutup jenazah.⁷

Beriring dengan berjalannya waktu, sejak semua masyarakat tahu akan caranya membatik, sejak itu pula batik ini bukan lagi pakaian khusus bagi kalangan tertentu saja. Batik pada dewasa ini menjadi salah satu kekayaan Nusantara yang menyajikan kearifan lokal setiap daerah penghasilnya, terbukti pada motif-motif batik yang dibuat. Selain itu juga, cara pembuatan batik ini pun

⁶ Oktavian Kumala Sari., loc.cit

⁷ Iskandar dan Kustiyah., loc.cit.

mulai beragam. Tidak hanya terbatas pada batik tulis saja, tetapi ada juga jenis batik lainnya seperti batik cap, batik celup dan lain-lain.⁸

Kreatifitas batik ini kemudian tidak hanya berkutat pada budaya lokal atau budaya Jawa saja, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu bertemu dengan budaya luar seiring dengan ramainya hubungan perdagangan antar negara. Kebudayaan Jawa ini yang kemudian memiliki sentuhan dengan budaya lain seperti dalam hal perdagangan dengan Cina, India, dan Timur Tengah memberikan pengaruh sendiri terhadap warna motifnya.⁹

Batik ini kemudian berkembang menjadi suatu hasil kebudayaan asli dari Indonesia. Tetapi pada saat seiring berjalannya waktu dan perkembangan era globalisasi batik ini mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh generasi muda yang menganggap bahwasanya batik ini sebagai suatu benda yang kuno atau bisa di bilang tidak modern. Akibatnya dari hal tersebut, kerajinan tangan ini sempat diakui atau di klaim sebagai suatu hasil kebudayaan oleh Negara lain. Oleh karena itu, Departemen Kebudayaan Indonesia melakukan suatu upaya supaya hasil kebudayaan tersebut tidak sampai jatuh ke tangan Negara lain.¹⁰

Konverensi yang diikuti oleh 114 negara, yang dimana batik Indonesia akhirnya berhasil mendapatkan pengakuan dari UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya Indonesia karena batik ini kaya akan symbol dan filosofis kehidupan masyarakat Indonesia, karena setiap batik corak batik ini memiliki

⁸ Oktavian Kumala Sari., op.cit Hlm.4

⁹ Iskandar and Kustiyah., loc.cit

¹⁰ Oktavian Kumala Sari., op.cit.Hlm.5

makna tertentu dalam suatu kegiatan masyarakat. Tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO akhirnya mengakui secara resmi bahwsannya batik merupakan hasil dari warisan kebudayaan Indonesia. Oleh sebab itu, setiap tanggal 2 Oktober rakyat Indonesia memperingati sebagai Hari Batik Nasional dengan menggunakan batik untuk merayakan Hari Batik. Hal tersebut dimaksudkan dengan ungkapan rasa syukur atas usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempertahankan warisan budaya ini.¹¹

2.2 Jenis Batik di Indonesia

Negara dengan penghasil pengrajin batik, Indonesia memiliki jenis batik yang sangat beragam. Industri batik di Indoneis ini sangat maju di banding dengan Negara yang memiliki penghasilan batik lainnya. Alasannya karena, dengan banyaknya populasi dan wilayah di Indonesia batik pun terbagi kedalam beberapa bagian, diantaranya:¹²

2.2.1 Berdasarkan cara pembuatan

2.2.1.1 Batik Tulis

Batik tulis merupakan kain batik yang cara pembuatannya khusus dalam membuat motif atau pola batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu seperti pena. Setiap lembaranya, kain batik ini dibuat dengan teknik secara telaten sehingga memerlukan waktu yang lumayan cukup lama untuk menyelesaikannya. Batik tulis merupakan teknik membatik yang usianya paling tua dibandingkan dengan teknik

¹¹ Ibid., hlm 6

¹² ibid., hlm.7

yang lainnya, alasannya karena dilakukan secara tradisional.¹³

Kain batik tulis umumnya memiliki ciri khas tidak sama persis bentuk motifnya, karena dibuat secara manual sehingga harga penjualan kain batik tulis ini lumayan sangat mahal. Batik tulis ini memerlukan alat-alat seperti canting, kompor, dan bahan yang berupa lilin yang lebih akrab dengan sebutan malam.¹⁴

2.2.1.2 Batik Cap

Batik cap merupakan kain yang cara pembuatan pola dan motifnya ini dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga yang telah diukir. Cap tersebut menggantikan peran canting dalam membatik. Teknik ini kemudian banyak digunakan di industri batik karena dapat menghasilkan produksi lebih banyak dalam waktu yang singkat.¹⁵

Ciri khas dari batik cap adalah memiliki corak yang berulang dan bagian tepi kainnya memiliki tempat yang kosong. Pengrajin batik cap ini menggunakan stempel yang terbuat dari tembaga hal ini berupaya untuk menandai kain yang membentuk motif-motif batik tertentu. Meskipun dengan menggunakan cap, tetapi batik cap ini tetap dianggap sebagai teknik tradisional karena masih menggunakan malam sebagai bahan pewarnannya. Harga kain batik cap ini lebih murah di banding dengan kain batik tulis karena kain batik cap ini

¹³ Herry Lisbijanto, *Batik*, 1st edn (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). hlm 10

¹⁴ Oktavian Kumala Sari., loc. cit.

¹⁵ Ibid., hlm 11

pembuatannya bisa dilakukan secara bersamaan.¹⁶

2.2.1.3 Batik lukis

Kain batik yang cara pembuatannya dengan dilukis pada kain putih ini bisa disebut juga dengan teknik colet. Teknik membatik dengan menggunakan colet ini akan memiliki warna yang berbeda dengan dibandingkan teknik lainnya. Cara melukis batik ini juga masih sama dengan menggunakan bahan malam yang kemudian di beri warna sesuai dengan kehendak pengerajin tersebut.¹⁷

Proses colet atau lukis ini pengaplikasiannya menggunakan kuas, atau kapas di atas kain batik yang telah dibuat melalui teknik cap maupun teknik tulis. Motif dan pola pada batik lukis ini tidak terpaku pada pakem motif batik yang telah ada tetapi sesuai dengan keinginan pelukis tersebut.

Batik lukis ini sebenarnya merupakan hanya pengembangan motif batik diluar batik tulis dan batik cap. Harga jual batik lukis ini cukup mahal karena dibuat dalam jumlah yang terbatas dan mempunyai ciri khusus. Diperkirakan teknik dengan cara melukis ini mulai berkembang di daerah pesisiran Pekalongan, yang dikenal dengan menggunakan warna-warna cerah dalam pembuatan batik tersebut, beda halnya dengan batik Yogyakarta dan Solo.¹⁸

¹⁶ *ibid.*, hlm 8

¹⁷ Herry Lisbijanto., *loc.cit*

¹⁸ Oktavian Kumala Sari., *op.cit.* hlm 9

2.2.2 Berdasarkan Asal Pembuatan

Batik di Indonesia ini tidaklah hanya dari Pulau Jawa saja. Tetapi juga, berada diluar pulau Jawa yakni diberbagai wilayah yang ada di Indonesia. Setiap daerah ini memiliki motif ciri khasnya masing-masing dalam menghasilkan motif batik. Jika dikumpulkan, ada sekitar lebih dari 50 jenis batik yang dihasilkan dari daerah Indonesia.

Setiap daerah bahkan tidak hanya menghasilkan satu motif saja, setiap daerah bahkan bisan menghasilkan beberapa motif batik yang mempunyai ciri khas. Misalnya sebagai contoh, di Cirebon terkenal dengan batik mega mendung. Namun, di desa Trusmi, Cirebon terdapat juga batik Trusmi yang memasukan unsur mega mendung kedalamnya, oleh sebab itu, kekayaan motif para pengrajin batik ini begitu bervariasi.

Dikutip dalam buku karya Oktavian Kumalasari¹⁹ banyak daerah-daerah di Indonesia yang menghasilkan batik. Salah satunya daerah Garut yang menghasilkan batik tulis yang bisa di sebut dengan batik tulis Garutan. Di Garut juga selain memproduksi batik tulis terdapat batik cap sebagai penyeimbang penjualan, karena pembeli batik tulis itu hanya orang-orang tertentu tidak semua kalangan bisa membelinya menyebabkan karena harga batik tulis ini lumayan mahal dengan memakan proses pembuatan selama kurang lebih 3 bulanan

¹⁹ Ibid., hlm 10-11